

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penggunaan metode ceramah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak dapat dihindari oleh para pendidik karena mengingat berisi data, informasi, serta konsep dan generalisasi. Salah satu dari kesulitan dalam penggunaan metode ceramah adalah tetap memelihara perhatian peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryani & Sjamsuddin (2008, hlm. 88) menunjukkan bahwa “67,7% peserta didik SMP di Jawa Barat tidak menginginkan penggunaan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran”. Karena itu, sangatlah jelas apabila banyak peserta didik yang tidak menginginkan metode ceramah dalam pembelajaran IPS di sekolah.

Banyak orang berpendapat bahwa pembelajaran IPS selama ini dianggap monoton dan tidak jarang peserta didik menjadi malas untuk mempelajarinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hasan (dalam Somantri, 2010, hlm. 20) yang mengemukakan bahwa ‘Proses pembelajaran IPS dianggap sangat membosankan karena peserta didik terpaksa ketat di mejanya masing-masing mencatat, mendengar, menjawab pertanyaan pendidik ataupun berdiskusi’. Para pendidik IPS selama ini terfokus pada buku paket yang tersedia di sekolah dengan meminta peserta didik merangkum kemudian menghafalnya dan diakhiri tes lisan.

Para pendidik mata pelajaran IPS di sekolah terbebani dengan target untuk menghabiskan materi pelajaran sesuai silabus. Karena itu, para pendidik cenderung mengabaikan proses pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS dan lebih mengedepankan pengetahuan saja kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Al Muchtar (2014, hlm. 3) yang mengemukakan bahwa “Salah satu kelemahan dalam pendidikan IPS antara lain terlalu menekankan pada pengetahuan dari pada pemahaman dan sikap”. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka proses pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS harus ditekankan dari pada hanya sekedar pengetahuan saja. Pemahaman konsep yang salah dapat mengakibatkan miskonsepsi pada peserta didik.

Miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik akan menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran IPS. Miskonsepsi diduga kuat terbentuk oleh pengalaman sehari-hari pada peserta didik. Apabila pembelajaran tidak menekankan pada pemahaman konsep peserta didik, maka dapat dipastikan miskonsepsi akan semakin sulit dihilangkan. Klammer (dalam Tayubi, 2005, hlm. 4) mengemukakan bahwa ‘Adanya miskonsepsi ini jelas akan sangat menghambat pada proses penerimaan dan asimilasi pengetahuan-pengetahuan baru dalam diri peserta didik, sehingga akan menghalangi keberhasilan peserta didik dalam proses belajar lebih lanjut’. Karena itu, sangat penting sekali apabila para pendidik melakukan pembelajaran yang mampu mengkonstruksi pemahaman konsep peserta didik berdasarkan pengalamannya sehari-hari.

Kenyataannya selama ini di lapangan kemampuan pemahaman konsep pada peserta didik mengalami banyak kesulitan. Beberapa kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami konsep menurut hasil penelitian Rifani (2013, hlm. 3) adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan memahami konsep-konsep;
2. Kesulitan mendeskripsikan konsep ke dalam bentuk diagram, grafik atau dalam bentuk presentasi ilmiah lainnya;
3. Kesulitan dalam menginterpretasikan data berdasarkan tabel atau grafik, termasuk pula kesulitan dalam mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam menyelesaikan permasalahan sederhana;
4. Kesulitan membaca data; dan
5. Kesulitan mengaitkan suatu konsep dengan konsep yang lain.

Beberapa kesulitan dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan pola pikir peserta didik selama ini masih rendah terhadap proses memahami suatu konsep dalam pembelajaran.

Hasil pengamatan peneliti terhadap peserta didik Kelas VIII di SMPN 38 Bandung pada mata pelajaran IPS ditemukan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran yang memengaruhi proses pemahaman konsep. Pembelajaran yang digunakan oleh pendidik mata pelajaran IPS masih bersifat konvensional. Metode ceramah yang dominan dan penugasan merangkum serta menghafal materi pelajaran IPS dari buku paket menjadi cara yang diinstruksikan kepada peserta didik.

Tes tanya jawab secara lisan dilakukan pendidik pada akhir pembelajaran dengan tujuan untuk mengukur pemahaman konsep IPS pada peserta didik setelah mereka diberi waktu untuk menghafalkannya. Diskusi kelompok yang dilakukan pun berlangsung monoton karena kurang kreatifnya pendidik dalam mengemasnya metode pembelajaran. Sebagian besar peserta didik tidak terlibat dalam kegiatan diskusi, hanya beberapa orang saja dalam kelompok yang terlibat aktif dalam diskusi. Kebanyakan peserta didik hanya mengobrol dan lebih mengandalkan rekannya untuk membahas tema diskusi yang diberikan pendidik.

Media pembelajaran di sekolah pun tidak tersedia teknologi yang canggih seperti laptop/komputer dan proyektor. Pendidik pun malas untuk membuat lembar kerja peserta didik (LKP) sendiri sehingga lebih mengandalkan soal-soal yang terdapat pada buku paket di sekolah. Pendidik berasumsi bahwa untuk meningkatkan kreatifitas peserta didik cukup dengan memberikan penugasan dengan memberikan pekerjaan rumah (PR).

Berikut ini hasil belajar IPS yang telah dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII berdasarkan data nilai ulangan tengah semester genap:

Tabel 1.1.
Data Nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) Genap Mata Pelajaran IPS
Kelas VIII Tahun Ajaran 2014-2015

No	Kelas	Data Statistika UTS Kelas VIII		
		Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
1	VIII A	93	40	73.51
2	VIII B	97	57	83.18
3	VIII C	100	57	86.68
4	VIII D	100	30	82.03
5	VIII E	97	47	75.26
6	VIII F	97	43	73.32
7	VIII G	83	40	62.97
8	VIII H	77	40	59.63
9	VIII I	80	36	57.59
10	VIII J	90	36	66.35
11	VIII K	77	46	59.76
Jumlah rata-rata Nilai UTS Semester Genap				70.94

Sumber: Data Kurikulum SMPN 38 Bandung, 2014.

Berdasarkan data pada tabel 1.1., diperoleh informasi bahwa rata-rata nilai hasil belajar IPS pada peserta didik berdasarkan ulangan tengah semester genap hanya 70,94. Sementara itu, nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 70. Hal tersebut mengindikasikan terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII sehingga mengakibatkan nilai hasil belajar IPS yang kurang memuaskan.

Kelas VIII di SMPN 38 Bandung diampu oleh dua orang pendidik. Pendidik yang pertama mengampu di kelas VIII A sampai F dan pendidik yang kedua mengampu di kelas VIII G sampai K. Berdasarkan tabel 1.1. di atas, maka dapat diperoleh informasi bahwa kelas yang diampu oleh pendidik pertama lebih tinggi rata-rata hasil belajarnya dibandingkan kelas yang diampu oleh pendidik kedua. Rata-rata nilai hasil belajar IPS terendah pada kelas yang diampu oleh pendidik pertama sebesar 73,32. Sementara itu, rata-rata nilai hasil belajar IPS terendah pada kelas yang diampu oleh pendidik kedua sebesar 57,59. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelas yang diampu oleh pendidik kedua memiliki rata-rata hasil belajar IPS yang rendah bahkan di bawah nilai KKM yang telah ditentukan.

Persentase nilai peserta didik yang di bawah dan di atas KKM pada kelas VIII terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2.
Data Nilai Persentase UTS Genap Mata Pelajaran IPS Berdasarkan KKM
Tahun Ajaran 2014 - 2015

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Peserta Didik yang Di Bawah KKM	Nilai Peserta Didik yang Di Atas KKM
VIII A	38	$9 / 38 \times 100 \% = 24 \%$	$29 / 38 \times 100 \% = 76 \%$
VIII B	38	$3 / 38 \times 100 \% = 8 \%$	$35 / 38 \times 100 \% = 92 \%$
VIII C	38	$3 / 38 \times 100 \% = 8 \%$	$35 / 38 \times 100 \% = 92 \%$
VIII D	38	$3 / 38 \times 100 \% = 8 \%$	$36 / 38 \times 100 \% = 90 \%$
VIII E	38	$10 / 38 \times 100 \% = 26 \%$	$28 / 38 \times 100 \% = 64 \%$
VIII F	38	$8 / 38 \times 100 \% = 21 \%$	$30 / 38 \times 100 \% = 69 \%$
VIII G	38	$23 / 38 \times 100 \% = 61 \%$	$15 / 38 \times 100 \% = 39 \%$
VIII H	38	$30 / 38 \times 100 \% = 79 \%$	$8 / 38 \times 100 \% = 21 \%$
VIII I	38	$30 / 38 \times 100 \% = 79 \%$	$8 / 38 \times 100 \% = 21 \%$
VIII J	38	$19 / 38 \times 100 \% = 50 \%$	$19 / 38 \times 100 \% = 50 \%$
VIII K	38	$31 / 38 \times 100 \% = 82 \%$	$7 / 38 \times 100 \% = 18 \%$

Sumber: Data Kurikulum SMPN 38 Bandung, 2014 (Diolah kembali oleh peneliti).

Berdasarkan tabel 1.2, diperoleh informasi bahwa kelas yang diampu oleh pendidik kedua memiliki nilai persentase UTS genap yang rendah di bawah KKM sebesar 82 %. Data nilai persentase UTS genap pada mata pelajaran IPS ini diolah kembali oleh peneliti dengan tujuan melihat sejauhmana tingkat keberhasilan dalam pembelajaran IPS selama ini di kelas VIII SMPN 38 Bandung.

Permasalahan pembelajaran IPS di kelas VIII SMPN 38 Bandung semakin terlihat dengan hasil nilai ulangan harian terakhir yang hanya mencakup khusus pada soal-soal pemahaman konsep IPS materi pranata dan penyimpangan sosial. Hasil dari ulangan harian khusus soal-soal pemahaman konsep IPS tersebut dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 1.3.
Data Nilai Ulangan Harian Khusus Soal Pemahaman Konsep Materi Pranata dan Penyimpangan Sosial Tahun Ajaran 2014 - 2015

No	Kelas	Data Ulangan Harian Kelas VIII		
		Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
1	VIII A	74	24	55,42
2	VIII B	74	16	48,63
3	VIII C	78	40	56,47
4	VIII D	70	20	51,53
5	VIII E	72	36	54,58
6	VIII F	76	32	54
7	VIII G	72	28	47,79
8	VIII H	70	30	45,84
9	VIII I	68	30	47,54
10	VIII J	74	30	46,65
11	VIII K	68	32	51,47
Jumlah Rata-rata Nilai Ulangan Harian				54

Sumber: Data Kurikulum SMPN 38 Bandung, 2014.

Berdasarkan data nilai ulangan harian pada tabel 1.3., diperoleh informasi bahwa pemahaman konsep IPS pada peserta didik kelas VIII masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah rata-rata nilai ulangan harian hanya sebesar 54. Karena itu, sangat diperlukan solusi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS pada kelas VIII di SMPN 38 Bandung.

Pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan pemahaman konsep IPS harus dilakukan oleh para pendidik. Pendidik harus memiliki kemampuan memilih dan menyusun pembelajaran dengan kreatif di antara beberapa konsep IPS. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Chadwick (2009, hlm. 4) sebagai berikut:

Concept are embedded in all the social studies achievement across the four conceptual strands and are an essential part of teaching and learning in social studies. Moreover, many of the same concepts form the buliding blocks for learning in the senior social sciences, so understanding them is crucial for these student. Teaching for conceptual understanding in social studies enables teachers to select and structure learning around important concepts. This process also provides students with conceptual frameworks for them to develop their own way for structuring their understandings.

Artinya, konsep yang tertanam dalam semua IPS di empat bidang konseptual dan merupakan bagian esensial dari pengajaran dan pembelajaran di ilmu sosial. Selain itu, banyak konsep yang sama membentuk blok bangunan untuk belajar dalam ilmu sosial sebelumnya, sehingga pemahaman konseptual dalam IPS memungkinkan pendidik untuk memilih dan menyusun pembelajaran di sekitar konsep-konsep penting. Proses ini juga memberikan peserta didik kerangka kerja konseptual bagi mereka untuk mengembangkan penataan pemahaman dengan cara-cara mereka sendiri.

Pemahaman konsep wajib dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal mereka untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, peran pendidik sebagai fasilitator untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS pada peserta didik sangat penting untuk dilakukan dalam proses pembelajaran. Santrock (dalam Purwanti, 2013, hlm. 37) mengemukakan bahwa ‘pemahaman konsep akan akan berkembang apabila pendidik dapat membantu peserta didik mengeksplorasi topik secara mendalam dan memberi peserta didik contoh yang tepat dan menarik dari suatu konsep’. Karena itu, pendidik wajib menjadi fasilitator untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep IPS pada peserta didik sebagai bekal untuk menjadi warga negara yang baik.

Implementasi perubahan dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan menurut Solihatin & Raharjo (2011, hlm. 2) yang mengemukakan bahwa “Upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar dalam pendidikan IPS merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model *cooperative learning*”. Pembelajaran kooperatif dinilai cocok untuk diterapkan pada proses pembelajaran karena berpusat kepada peserta didik (*student centered*) yang dapat membuat peserta didik aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan menjadi pemahaman.

Cara belajar pembelajaran kooperatif jarang sekali menggantikan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik, tetapi lebih sering menggantikan pengaturan tempat duduk yang individual, cara belajar individual, dan dorongan yang individual. Slavin (2008, hlm. 4) mengemukakan bahwa “Apabila peserta didik diatur dengan baik, maka dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan”. Keberhasilan kelompok tergantung pada kemampuan mereka untuk memastikan bahwa semua orang sudah memegang ide kuncinya.

Beberapa tipe metode dalam pembelajaran kooperatif yang dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran IPS di antaranya adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), *Group Investigation* (GI) dan *Team Games Tournament* (TGT). Lie (2008, hlm. 28) mengemukakan bahwa “falsafah yang mendasari metode pembelajaran kooperatif adalah *homo homini socius* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial”. Semua metode pembelajaran kooperatif menawarkan peserta didik untuk bekerja sama dalam belajar dan memberikan pembelajaran untuk bertanggung jawab terhadap teman satu timnya, juga mampu membuat diri mereka belajar sama baik dengan yang lainnya.

Pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan metode yang memfokuskan peserta didik untuk memiliki kemampuan membaca dan menulis dalam tingkat yang lebih tinggi. CIRC dapat melatih kemampuan peserta didik untuk membuat penjelasan terhadap prediksi mengenai bagaimana masalah-masalah akan diatasi dan merangkum unsur-unsur utama dari suatu pokok bahasan. Kedua kemampuan tersebut menurut Palinscar & Brown (dalam Slavin, 2008, hlm. 203) merupakan ‘kegiatan-kegiatan yang ditemukan dapat meningkatkan pemahaman dalam membaca’. CIRC menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu peserta didik mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas.

Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dianggap mampu meningkatkan pemahaman konsep pada peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian oleh Erlianingsih (2009, hlm. ii) yang menunjukkan bahwa “Penggunaan model pembelajaran kooepratif tipe CIRC secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman konsep”. Karena itu, peneliti ingin menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC sebagai salah satu *treatment* untuk meningkatkan pemahaman konsep pada kelas VIII di SMPN 38 Bandung.

Pembelajaran kooperatif tipe GI merupakan metode yang memberikan dialog interpersonal pada peserta didik dengan melakukan investigasi dalam memecahkan permasalahan secara berkelompok sehingga dihasilkan sebuah laporan. GI menurut Joyce, Weil & Calhoun (2011, hlm. 34) dirancang untuk “membimbing peserta didik dalam memperjelas masalah, menelusuri berbagai perspektif dalam masalah tersebut, dan mengkaji bersama untuk menguasai informasi, gagasan dan *skill* yang secara simultan juga dapat mengembangkan kompetensi sosial mereka”. GI menekankan semua anggota kelompok untuk merencanakan suatu penelitian beserta pemecahan masalahnya yang kemudian hasilnya disajikan di depan forum.

Pembelajaran kooperatif tipe GI dianggap memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman pada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasir (2010, hlm. Iv) yang mengemukakan bahwa "...adanya peningkatan signifikan pemahaman peserta didik setelah perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe Grup Investigasi". Karena itu, peneliti menggunakan pembelajaran GI sebagai salah satu alternatif yang akan digunakan pendidik di dalam kelas pada penelitian ini.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan metode yang melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status dengan sistem tutor sebaya yang mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Permainan dapat disusun oleh pendidik dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. TGT menurut Slavin (2008, hlm. 163) adalah "metode yang menggunakan turnamen akademik dengan menggunakan kuis-kuis dan pemberian skor kemajuan individu, di mana para peserta didik berlomba sebagai wakil dari tim mereka dengan anggota tim lain". Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam TGT akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar pada peserta didik.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT pun dianggap cocok untuk meningkatkan pemahaman konsep pada peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitian oleh Putri (2013, hlm. iv) yang mengemukakan bahwa "TGT dapat meningkatkan pemahaman konsep dan aktifitas pada peserta didik". Karena itu, peneliti menggunakan TGT sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang ditawarkan kepada pendidik untuk digunakan pada kelas VIII di SMPN 38 Bandung.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti ingin membandingkan ketiga metode pembelajaran kooperatif tersebut untuk melihat mana yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS pada peserta didik di kelas VIII SMPN 38 Bandung. Karena itu, penelitian ini berjudul "Perbandingan Efektivitas Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*, *Group Investigation*, dan *Team Games Tournament* terhadap

Pemahaman Konsep IPS (Studi *Quasi Experiment* pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 38 Bandung)''.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah dalam pembelajaran IPS di kelas VIII SMP 38 Bandung berkaitan dengan minimnya kreatifitas dari pendidik dalam pembelajaran. Pendidik terfokus untuk menghabiskan materi pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran seadanya seperti buku paket dari sekolah. Pembelajaran selama ini lebih menonjolkan model pembelajaran konvensional seperti metode ceramah, penugasan merangkum materi pelajaran, hafalan materi yang harus sesuai dengan apa yang terdapat pada buku paket, diskusi kelompok yang monoton karena kurang kreatif mengemasnya. Hal tersebut berdampak negatif terhadap pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPS. Kurang dilibatkannya peserta didik dalam pembelajaran justru semakin membuat pemahaman konsep semakin rendah.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengetahui perbandingan efektivitas pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*, *Group Investigation*, dan *Team Games Tournament* terhadap pemahaman konsep IPS pada peserta didik kelas VIII SMPN 38 Bandung. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara kelas yang menggunakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*, *Group Investigation*, dan *Team Games Tournament* terhadap pemahaman konsep IPS? Selanjutnya, rumusan masalah penelitian ini dijabarkan ke dalam beberapa kalimat pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep IPS pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep IPS pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC sebelum dan sesudah perlakuan?

3. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep IPS pada kelas eksperimen 2 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe GI sebelum dan sesudah perlakuan?
4. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep IPS pada kelas eksperimen 3 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT sebelum dan sesudah perlakuan?
5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep IPS antara kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan kelas eksperimen 1 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC?
6. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep IPS antara kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe GI?
7. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep IPS antara kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan kelas eksperimen 3 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT?
8. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep IPS antara kelas eksperimen 1 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe GI?
9. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep IPS antara kelas eksperimen 1 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dibandingkan dengan kelas eksperimen 3 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT?
10. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep IPS antara kelas eksperimen 2 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe GI dibandingkan dengan kelas eksperimen 3 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan perbandingan efektivitas pembelajaran kooperatif tipe CIRC, GI dan TGT terhadap pemahaman konsep IPS. Berdasarkan hasil perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan pemahaman konsep IPS pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Mengetahui perbedaan pemahaman konsep IPS pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Mengetahui perbedaan pemahaman konsep IPS pada kelas eksperimen 2 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe GI sebelum dan sesudah perlakuan.
4. Mengetahui perbedaan pemahaman konsep IPS pada kelas eksperimen 3 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT sebelum dan sesudah perlakuan.
5. Mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman konsep IPS antara kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan kelas eksperimen 1 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC.
6. Mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman konsep IPS antara kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe GI.
7. Mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman konsep IPS antara kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan kelas eksperimen 3 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT.
8. Mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman konsep IPS antara kelas eksperimen 1 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe GI.

9. Mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman konsep IPS antara kelas eksperimen 1 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dibandingkan dengan kelas eksperimen 3 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT.
10. Mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman konsep IPS antara kelas eksperimen 2 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe GI dibandingkan dengan kelas eksperimen 3 yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dan dirasakan oleh semua kalangan. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS pada peserta didik. Selanjutnya, diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe CIRC, GI dan TGT sebagai alternatif pengganti pembelajaran konvensional dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep IPS pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dan berpegang teguh pada kurikulum dalam memberikan fasilitas kepada pendidik dan peserta didik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baik. Manfaat praktis bagi pendidik adalah memberikan masukan berkaitan dengan pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS pada peserta didik.

Manfaat praktis bagi peserta didik adalah memberikan pengalaman dan kemudahan dalam belajar untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS sehingga hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik lagi. Sementara itu, manfaat praktis bagi peneliti adalah untuk mengetahui hasil dari perbandingan efektivitas pembelajaran kooperatif tipe CIRC, GI dan TGT terhadap pemahaman konsep

IPS. Sementara itu, manfaat praktis bagi peneliti selanjutnya diharapkan menjadi referensi data untuk mengembangkan penelitian pembelajaran yang terkait dengan pemahaman konsep pada peserta didik dan sebagai pembanding bagi penelitian yang sedang atau akan dilakukan.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini merujuk kepada pedoman penulisan karya ilmiah UPI 2014 dengan sistem penulisan *American Psychological Association* (APA). Adapun struktur organisasi tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
2. Bab II terdiri dari Kajian pustaka yang berisi landasan teoretis dan penelitian terdahulu, kemudian kerangka pemikiran, dan diakhiri hipotesis penelitian.
3. Bab III Metodologi Penelitian yang berisi lokasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen seperti validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, kemudian teknik pengumpulan data, dan terakhir analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari dua hal yakni pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, dan tujuan penelitian, kemudian baru pembahasan dan analisis temuan.
5. Bab V Simpulan dan Saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.